

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Tidak ada batas yang jelas antara akhir masa kanak-kanak dan awal pubertas, tetapi pubertas awal dimulai dengan berfungsinya ovarium, dan pubertas akhir terjadi ketika ovarium sudah berfungsi dengan baik dan teratur. Secara klinis, pubertas dimulai dengan tumbulnya ciri-ciri kelamin sekunder dan berakhir jika kemampuan reproduksi sudah tersedia. Pada wanita, pubertas mulai pada usia 8–14 tahun dan berlangsung sekitar 4 tahun (Wulandari, 2021).

Keputihan adalah salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya yang sering dikeluhkan oleh wanita. Masalah keputihan yang terjadi pada remaja perlu mendapatkan perhatian khusus. Jika keputihan pada saat remaja dibiarkan maka akan menimbulkan penyakit yang serius. Keputihan adalah sesuatu hal yang wajar. Keputihan terjadi menjelang saat menstruasi. Keputihan masih dalam batas normal selama berwarna bening atau jernih, selama tidak berbau, tidak terasa gatal dan dalam jumlah yang tidak berlebihan. Bila cairan berubah menjadi warna kekuningan, berbau dan disertai gatal maka telah menjadi keputihan yang tidak normal (Ilmiawati, *et al.* 2016).

Keputihan terdiri dari dua kategori: keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan fisiologis memiliki cairan yang

kadang-kadang berupa mukus dengan banyak epitel dan jarang leukosit, sedangkan keputihan patologis memiliki banyak leukosit. Infeksi adalah penyebab paling umum keputihan patologis. Banyak leukosit terdapat dalam cairan ini, yang seringkali lebih kental dan berbau, dan berwarna dari agak kekuning-kuningan hingga hijau (Hamida., 2024).

Keputihan fisiologis, yang dikenal sebagai keputihan normal, sering kali tidak dirawat dengan baik. Akibatnya, keputihan fisiologis dapat berkembang menjadi keputihan patologis, yang dikenal sebagai keputihan tidak normal. Keputihan patologis dapat menunjukkan bahwa ada penyakit yang perlu diobati. Remaja perempuan berusia 16 hingga 18 tahun menganggap keputihan sebagai hal yang normal yang dialami oleh setiap wanita dan bukan tanda penyakit. Oleh karena itu, para remaja putri tersebut percaya bahwa mereka tidak perlu mengambil tindakan tertentu untuk mengatasi keputihan mereka (Widyastuti *et al.*, 2021).

Faktor penyebab keputihan melalui pakaian dan perilaku yang tidak baik, lingkungan yang tidak bersih akan mendukung pertumbuhan jamur di areaewanitaan. Faktor internal lainnya adalah stres, yang dapat meningkatkan hormon wanita, menyebabkan volume cairan yang keluar lebih banyak. Dalam situasi seperti ini, pengetahuan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran seseorang. Sehingga kondisi internal dapat diatasi dengan cepat dan efektif, peningkatan kesadaran harus didukung atau dilanjutkan dengan perilaku nyata (Maria *et al.*, 2023).

Kebiasaan berkemih yang buruk ditunjukkan oleh beberapa kebiasaan, seperti tidak mengeringkan area genitalia setelah BAK atau BAB, tidak menyiapkan tisu atau handuk kering saat ingin buang air kecil (BAK) atau buang air besar (BAB), dan tidak membersihkanudukan toilet duduk sebelum digunakan. Kebiasaan remaja seperti membersihkan area genitalia dengan cara yang benar, yaitu dari depan ke belakang (Salamah *et al.*, 2020).

Keputihan tidak boleh dianggap remeh karena akibatnya bisa fatal. Keputihan yang tidak diobati dapat menyebabkan infeksi yang menjalar ke rahim, kemudian ke indung telur, dan akhirnya ke panggul, menyebabkan peradangan pada saluran kemih. Keputihan kronis dapat menyebabkan kemandulan dan kehamilan di luar kandungan. Keputihan juga bisa merupakan gejala awal kanker leher rahim, yang dapat fatal. Karena keputihan cenderung kambuh dan timbul kembali, keputihan juga dapat mengganggu kesehatan mental dan fisik (Muhamad *et al.*, 2019).

Menurut (Muhamad *et al.*, 2019) remaja menganggap keputihan adalah hal yang sepele, keputihan akan hilang dengan sendirinya tanpa pengobatan. Mereka juga mengatakan bahwa mereka membersihkan daerah kewanitaan dengan menggunakan air yang tertampung di bak, menggunakan pembalut satu kali setiap hari, dan tidak mencuci tangan sebelum menyentuh vagina.

Ketika keputihan patologis tidak ditangani secara cepat dan tepat dapat berdampak buruk pada kesehatan reproduksi perempuan. Keputihan patologis juga dapat menimbulkan komplikasi penyakit seperti radang panggul, kemandulan, dan tersumbatnya tuba falopi. Keputihan yang tidak normal

merupakan tanda dan gejala adanya kelainan saluran reproduksi seperti infeksi, polip leher rahim, keganasan tumor atau kanker serviks, kanker serviks sering terjadi pada wanita usia >35 tahun. Jika keputihan tidak normal terjadi berulang-ulang dan tidak diobati dengan segera di usia remaja akan meningkatkan resiko terkena kanker serviks di usia dewasa (Widyastuti *et al.*, 2021).

World Health Organization tahun 2020 menunjukkan bahwa 50% wanita di seluruh dunia yang mengalami menstruasi tidak memperhatikan kebersihan area kewanitaan atau melakukan pembersihan vulva dengan benar. Menurut penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, persentase perilaku kebersihan vulva sangat rendah, yaitu sekitar kurang dari 60%. Indonesia berada di urutan ketiga paling rendah dibandingkan dengan negara lain, Swedia (72%), Mesir (75 %), dan Indonesia (55 %). Persentase perilaku kebersihan vulva pada remaja sangat rendah, yaitu 75% dari semua data yang dikumpulkan (Maria *et al*, 2023).

Keputihan merupakan masalah yang dialami lebih dari 75% wanita di dunia, sekitar 60% keputihan dikeluhkan wanita dengan usia kurang dari 22 tahun dan 40% pada wanita usia kurang dari 45 tahun (Destariyani *et al.*, 2023). Risiko wanita mengalami keputihan di Indonesia meningkat menjadi 90% karena iklim Indonesia yang merupakan daerah tropis yang membuat jamur gampang berkembang dan bertumbuh yang bisa menyebabkan terbentuknya keputihan pada wanita di Indonesia (Aldriana *et al.*, 2023).

Peneliti memilih SMAN 3 Rambah Hilir sebagai lokasi penelitian karena mudah diakses, pihak sekolah mendukung penelitian, dan sesuai dengan sasaran penelitian, yaitu remaja putri. Remaja SMA umumnya berusia antara 15 dan 18

tahun, yang merupakan masa perkembangan organ reproduksi yang aktif, sehingga cukup rentan mengalami keputihan, termasuk keputihan patologis. Selain itu, pengetahuan remaja putri tentang keputihan patologis beragam dan belum sepenuhnya dipahami, sehingga penting untuk diteliti.

Berdasarkan survey awal maka peneliti mengambil judul “Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Patologis di SMAN 3 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Kecamatan Rambah Hilir”. Peneliti tertarik untuk mengangkat topik keputihan di karenakan kondisi ini merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering di alami oleh remaja, namun masalah kesehatan ini sering dianggap sepele, kerena tingginya prevalensi keputihan terhadap kualitas hidup, konsentrasi belajar atau kerja dan aktivitas sehari-hari. Hal tersebut mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai pengetahuan remaja putri tentang keputihan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengetahuan remaja putri tentang keputihan patologis di SMAN 3 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Kecamatan Rambah Hilir?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang keputihan patologis di SMAN 3 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Kecamatan Rambah Hilir.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang pengertian keputihan patologis.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang penyebab keputihan patologis.
- c. Untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang tanda dan gejala keputihan patologis.
- d. Untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang dampak keputihan patologis.
- e. Untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang upaya pencegahan keputihan patologis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Bermanfaat untuk menambah pengetahuan, pemahaman, siswi tentang keputihan patologis, meningkatkan kesadaran siswi untuk menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi, dan membantu siswi membedakan keputihan normal dan patologis sehingga dapat melakukan tindakan yang tepat.

2. Bagi Tempat Penelitian

Menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam menyusun dan mengembangkan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Memberikan gambaran nyata tentang tingkat pengetahuan siswi terkait

keputihan patologis sebagai dasar perencanaan kegiatan UKS. Mendukung sekolah dalam menciptakan lingkungan yang peduli terhadap kesehatan reproduksi remaja.

3. Bagi Fakultas ilmu kesehatan

Menjadi bahan pembelajaran dan acuan bagi mahasiswa fakultas ilmu kesehatan dalam melakukan penelitian serupa, serta menambah referensi dan sumber kepustakaan ilmiah, khususnya di bidang kesehatan reproduksi remaja.

4. Bagi Penulis dan Peneliti Selanjutnya

Untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan tentang keputihan dan penanganannya. Selain itu, diharapkan penulisan ini dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti yang akan datang serta pembaca umum yang ingin mempelajari kesehatan reproduksi wanita dengan cara yang mudah dipahami dan mudah dipahami.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 keaslian penelitian

No	Nama peneiti dan judul penelitian	Hasil	Metode penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Helmy Ilmiawati, Kuntoro Pengetahua personal hygiene remaja putri pada kasus keputihan	23 (46%) memiliki pengetahuan yang tidak baik tentang personal hygiene, 27 responden (54%) mengalami keputihan tidak normal	Menggunakan cross sectional	Sama-sama meneliti mengenai keputihan patologis pada remaja	Lokasi penelitian, waktu dan tahun penelitian
2	Eli Rusmita, Yeni Herawati Pengetahuan remaja putri kelas X dan XI tentang keputihan di SMA kartika XIX-1 Bandung	Hasil secara umum kategori kurang 45%, sub variabel tentang pengertian keputihan 49%, jrnis-jenis keputihan kategori cukup 36%, tanda dan gejala keputihan kategori cukup 37%, penyebab keputihan kategori kurang 76%, , cara penanganan kategori kurang 59%	Menggunakan deskriptif	Sama-sama meneliti mengenai keputihan patologis pada remaja	Lokasi penelitian, waktu dan tahun penelitian
3	Musinah Pengetahuan remaja puti tentang keputihan dengan kejadian keputihan di akbid delima persada gersik tahun 2018	Hasil penelitian remaja putri berpengetahuan baik mencapai 36 subjek dan yang berpengetahuan kurang 19 subjek	Desain yang digunakan analitil observasional, pengambilan data dengan cross sectional	Sama-sama meneliti mengenai keputihan patologis pada remaja	Lokasi penelitian, waktu dan tahun penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengetahuan

Pengetahuan, menurut (Darsini, 2019) adalah hasil dari tahu, yang terjadi setelah individu melakukan penginderaan terhadap sesuatu. Panca indra manusia, yang terdiri dari penciuman, rasa, pendengaran, penglihatan, dan raba, bertanggung jawab atas penginderaan. Telinga dan mata adalah sumber utama pengetahuan manusia. Salah satu aspek yang sangat penting dalam tindakan seseorang adalah pengetahuan.

Pengetahuan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang mereka ketahui, tetapi juga pengalaman dan informasi yang mereka peroleh (Muhamad *et al.*, 2019). Banyak hal dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, salah satunya adalah pendidikan. Pengetahuan sangat berkaitan dan berhubungan dengan pendidikan, yang berarti bahwa seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan yang juga tinggi (Ilmiawati *et al* 2016).

Menurut (Darsini *et al.*, 2019) pengetahuan memiliki berbagai jenis. Berdasarkan objeknya, pengetahuan dapat diklasifikasikan sesuai dengan metode dan pendekatan yang digunakan. Salah satunya adalah :

a. Pengetahuan ilmiah

Yaitu segala bentuk pemahaman manusia yang diperoleh melalui metode ilmiah. Metode ini memiliki kriteria dan sistematika tertentu yang harus dipenuhi, sehingga pengetahuan yang dihasilkan dianggap lebih terstruktur, sistematis, dan lebih “sempurna” dibanding jenis pengetahuan lainnya (Darsini *et al.*, 2019).

b. Pengetahuan non-ilmiah

Adalah pengetahuan yang diperoleh melalui cara-cara yang tidak termasuk metode ilmiah, dan sering disebut juga sebagai pengetahuan pra-ilmiah. Secara sederhana, pengetahuan non-ilmiah mencakup segala pemahaman manusia tentang objek atau fenomena dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang diperoleh melalui pengindraan. Dalam praktiknya, pengetahuan ini sering merupakan kombinasi antara hasil pengamatan inderawi dengan pemikiran rasional, serta kadang dipengaruhi oleh persepsi atau intuisi terhadap kekuatan-kekuatan gaib. Dari sini, pengetahuan non-ilmiah bisa dibagi menjadi dua: pengetahuan inderawi, yang berasal dari pengalaman panca indera, dan pengetahuan akal, yang berasal dari proses berpikir manusia (Darini *et al.*, 2019).

Pendidikan dan pengetahuan sangat erat terkait, sehingga diharapkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas. Meskipun demikian, perlu ditekankan bahwa pendidikan rendah tidak selalu berarti pengetahuan rendah. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu memiliki dua komponen,

yaitu aspek positif dan negatif; semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, semakin kuat sikap positif seseorang terhadap sesuatu (Darsini *et al*, 2019).

2. Remaja

Remaja merupakan tahap perkembangan yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada fase ini terjadi percepatan pertumbuhan fisik (*growth spurt*), munculnya ciri-ciri seksual sekunder, tercapainya kemampuan reproduksi, serta perubahan pada aspek psikologis dan kognitif. Masa remaja menjadi bagian penting dalam proses tumbuh kembang individu karena ditandai dengan berbagai perubahan yang berlangsung secara cepat dan kompleks. Pada periode ini, remaja mengalami perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Kondisi tersebut menyebabkan remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai permasalahan psikososial, yaitu gangguan yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan sebagai dampak dari perubahan sosial dan lingkungan (Rahayu *et al*, 2017).

Masa remaja sering digambarkan sebagai periode yang penuh gejolak, namun sekaligus memiliki potensi besar ketika generasi muda mulai aktif terlibat dengan lingkungan sekitarnya. Mengingat kompleksitas perubahan yang terjadi selama masa ini, remaja memerlukan perhatian dan dukungan agar dapat melewati fase kritis dengan baik. Perkembangan remaja yang sedang menghadapi tekanan seperti depresi atau kecemasan

dapat memengaruhi kinerja akademik, hubungan dengan orang tua dan teman sebaya, serta kesehatan fisik, bahkan berisiko menurunkan minat mereka terhadap aktivitas yang sebelumnya diminati. Pada periode ini, remaja mengalami pertumbuhan fisik, mencoba berbagai aktivitas baru, mulai berpikir lebih kritis, dan mengembangkan hubungan sosial yang lebih beragam serta kompleks (Purnomo *et al*, 2024.).

Pada masa ini, tubuh mulai memproduksi hormon-hormon yang berperan dalam mengatur fungsi reproduksi serta memicu terjadinya berbagai perubahan fisik. Perubahan tersebut disertai dengan perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder. Karakteristik seksual primer berkaitan dengan perkembangan organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder ditandai dengan perubahan bentuk tubuh sesuai jenis kelamin. Pada remaja putri, perubahan ini ditandai dengan terjadinya menarche (menstruasi pertama), pertumbuhan rambut pubis, pembesaran payudara, serta perubahan pada bentuk pinggul. Sementara itu, pada remaja putra ditandai dengan terjadinya mimpi basah pertama, perubahan suara menjadi lebih berat, serta pertumbuhan rambut di area pubis, dada, kaki, dan wajah seperti kumis (Rahayu *et al*, 2017).

Menurut (Yudho bawono, 2023) masa remaja adalah masa perlihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, masa remaja dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

- 1) Masa remaja awal (12–15 tahun)

Pada tahap ini, individu mulai meninggalkan ketergantungan sebagai anak-anak dan berupaya membentuk jati diri sebagai pribadi yang mandiri dan berbeda. Remaja mulai menaruh perhatian besar pada perubahan fisik yang dialami serta berusaha menerima kondisi tubuhnya. Selain itu, kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya menjadi sangat kuat dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

2) Masa remaja pertengahan (15–18 tahun)

Tahap ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan matang. Meskipun teman sebaya masih memiliki peran penting, remaja mulai mampu mengarahkan dan mengendalikan dirinya sendiri. Pada fase ini, individu mulai menunjukkan kematangan perilaku, belajar mengontrol dorongan emosi, serta mulai mengambil keputusan awal yang berkaitan dengan rencana dan tujuan masa depan, khususnya dalam bidang vokasional.

3) Masa remaja akhir (19–22 tahun)

Masa remaja akhir merupakan periode persiapan menuju peran sebagai orang dewasa. Pada tahap ini, individu berusaha memperjelas dan memantapkan tujuan karier serta membangun identitas diri yang lebih stabil. Selain itu, muncul keinginan yang kuat untuk dianggap dewasa dan

memperoleh penerimaan, baik dari lingkungan teman sebaya maupun dari orang dewasa.

3. Keputihan

a. Defenisi Keputihan

Keputihan dikenal juga dengan istilah *flour albus* merupakan kondisi umum yang dialami oleh wanita. Keputihan dapat bersifat normal dan abnormal, keputihan normal biasanya terjadi sebagai sebagian proses fisiologis seperti siklus menstruasi dan ditandai dengan cairan yang jernih, tidak berbau dan tidak menimbulkan rasa gatal. Sebaliknya keputihan yang abnormal disebabkan oleh infeksi berbagai mikroorganisme seperti bakteri, jamur dan parasit (Marhaeni, 2016.). Keputihan patologis umumnya disebabkan oleh adanya infeksi atau proses peradangan . kondisi ini dipicu oleh berbagai kebiasaan atau perilaku yang kurang sehat, seperti membersihkan area vagina menggunakan air yang tidak bersih, penggunaan sabun pembersih vagina secara berlebihan, dan juga pemakaian celana dalam yang tidak menyerap keringat dan tidak berbahan katun (Yulfitria et al 2015).

Menurut (Marhaeni, 2016) keputihan terdiri dari dua kategori:

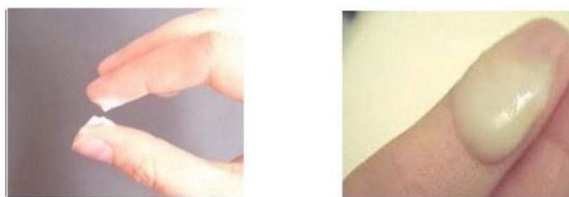
- 1) Keputihan fisiologis, atau keputihan yang masih dianggap normal, biasanya berwarna putih bening, tidak berbau, tidak menyebabkan gatal, dan sering terjadi menjelang atau sesudah menstruasi, ovulasi, dan saat

gairah seksual meningkat. Keputihan normal dapat terjadi menjelang menstruasi antara hari ke 10-16 menstruasi, keputihan fisiologis disebabkan oleh hormone estrogen dan progesterone yang diproduksi selama proses ovulasi.



Gambar 2 1 Keputihan Normal

- 2) Keputihan patologis adalah keputihan yang tidak normal, berwarna kekuningan, kehijauan, atau keabu-abuan, berbau tidak sedap, kental, dan disertai dengan rasa gatal, nyeri, panas, dan kadang-kadang menyebabkan iritasi pada vulva atau vagina.



Gambar 2 2 Keputihan Tidak Normal

b. Faktor penyebab keputihan

Infeksi (jamur, kuman, parasit, dan virus) adalah penyebab utama keputihan patologis. Selain penyebab utama, keputihan patologis juga dapat disebabkan oleh kurangnya perawatan yang dilakukan remaja perempuan terhadap alat kelamin mereka, seperti mencuci vagina dengan air yang tergenang di ember, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, dan tidak sering mengganti pembalut (Nopiyanah *et al*, 2023).

Memakai celana ketat dan lembab adalah kebiasaan yang tidak sehat yang dapat menyebabkan infeksi jamur, bakteri, dan kuman lainnya. Menurut (Amalia *et al.*, 2022) terhadap kasus keputihan menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan remaja putri tentang keputihan, termasuk perawatan kebersihan vulva, yang merupakan komponen penting dalam menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah keputihan, berkontribusi pada hasil keputihan. Meskipun remaja putri tahu tentang keputihan, mereka mungkin masih mengalaminya karena sikap yang kurang baik terhadap menjaga kebersihan organ genetalia atau kurangnya pemahaman tentang cara mencegah keputihan. Faktor lain, seperti keinginan, juga mempengaruhi terjadinya keputihan; misalnya, jika remaja perempuan memiliki keinginan yang kuat, mereka akan ingin melakukan hal-hal untuk mencegah keputihan, seperti menjaga kebersihan organ genital mereka.

Menurut (Nopiyanah *et al*, 2023) keputihan patologis dapat disebabkan oleh :

1) Infeksi

Infeksi tubuh dapat menyebabkan keputihan patologis karena tubuh akan menanggapi mikroorganisme yang masuk ini dengan berbagai reaksi radang. Penyebab infeksi adalah sebagai berikut :

2) Jamur (*Candida Albican*) Jamur yang paling umum menyebabkan keputihan ialah *Candida Albican*. Penyakit ini juga dikenal sebagai kandidiasis genitalia. Jamur saprofit ini biasanya tidak menunjukkan gejala apa pun, tetapi terkadang dapat menyebabkan gejala infeksi ringan hingga berat. Penyakit menular seksual (PMS) dapat menyebabkan penyakit ini pada wanita yang belum menikah. Beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan kandidosis genitalis termasuk:

- a) Penggunaan antibiotik dan kortikosteroid yang berlebihan
- b) Kehamilan
- c) Kontrasepsi hormonal
- d) Kelainan endrokrin seperti diabetes militus
- e) Kekebalan tubuh yang lemah seperti penyakit kronis
- f) Selalu memakai pakaian dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat

3) Salah satu penyebab flour albus adalah bakteri *vaginosis bakterialis*, yang biasanya ditemukan pada wanita usia subur. Bakteri vaginosis adalah infeksi vagina yang sering disebabkan oleh banyaknya kontak bakteri

dengan vagina, hubungan seksual, dan kebersihan yang buruk. Teknik cebok yang salah juga sering menyebabkan *bakteri vaginosis*.

- 4) Biasanya dicirikan dengan adanya noda di daerah kemaluan yang gatal dan bau kurang sedap yang berwarna putih hingga kekuningan. Keputihan karena parasit seperti *Trichomonas vaginalis* bisa menyerang wanita maupun pria. *Trichomonas vaginalis* biasanya berpindah melalui hubungan seksual jika seseorang bergantian menggunakan handuk, juga dapat. Biasanya, keputihan yang disebabkan *Trichomonas* berbentuk busa, memiliki bau tidak sedap, dan mungkin menimbulkan rasa gatal dan kemerahan di daerah vagina

- a) Kelainan alat kelamin yang dialami secara alami atau keturunan:
Adanya fistel *vesikovaginalis* atau *rektovaginalis* yang disebabkan oleh cacat bawaan, cedera persalinan radiasi kanker genetis, atau kanker itu sendiri.

- b) Benda asing
- c) Neoplasma jinak
- d) Kanker
- e) Fisik (tampon, trauma, dan IUD)
- f) Menopause

c. Tanda Dan Gejala Keputihan

1) Keputihan Normal

Cairan berwarna bening, kadang-kadang putih kental, tidak berbau, dan tidak memiliki gejala seperti terbakar, gatal, atau nyeri (Marhaeni, 2016).

2) Keputihan Patologis

Menurut (Marhaeni, 2016) terdapat banyak leukosit, jumlahnya banyak, timbul terus menerus, warnanya berubah (biasanya kuning, hijau, abu-abu, dan menyerupai susu), disertai dengan keluhan (gatal, panas, dan nyeri) serta berbau (apek, amis, dan busuk) .

d. Dampak Keputihan Patologis

Semua infeksi alat kelamin (seperti infeksi bibir kemaluan, liang senggama, mulut rahim, jaringan penyangga, dan infeksi karena penyakit menular seksual) dapat menyebabkan keputihan abnormal. Terdapat banyak leukosit, jumlahnya banyak, muncul terus menerus, warnanya berubah (biasanya kuning, hijau, abu-abu, dan menyerupai susu), dan disertai dengan keluhan seperti gatal, panas, dan nyeri, serta bau yang tidak sehat (apek, amis, dan busuk) (Nopiyanah *et al.*, 2023).

e. Pencegahan Keputihan

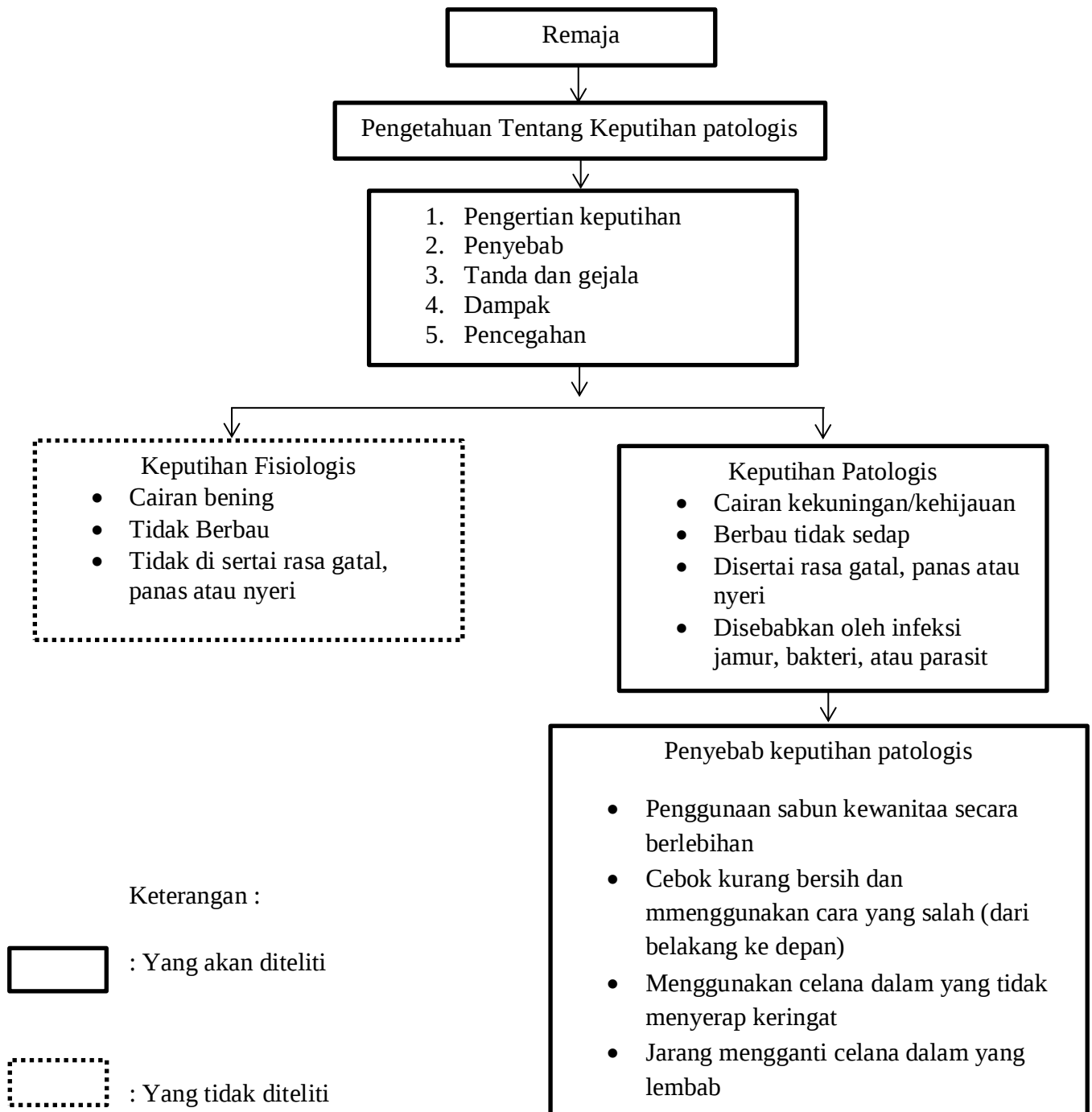
Langkah-langkah pencegahan, menurut (Marhaeni, 2016) termasuk:

- 1) Menjaga kebersihan organ genitalia eksterna membersihkan area kewanitaannya dengan air bersih dari depan ke belakang. Ini dilakukan untuk mencegah bakteri masuk ke vagina dari anus. mengganti pakaian dalam setidaknya dua kali sehari dan pilih pakaian yang terbuat dari katun agar lebih mudah menyerap keringat
- 2) Menjaga kebersihan pakaian dalam: pakaian dalam yang tidak disetrika dapat membawa kuman ke dalam tubuh. Menyetrika pakaian dalam dapat

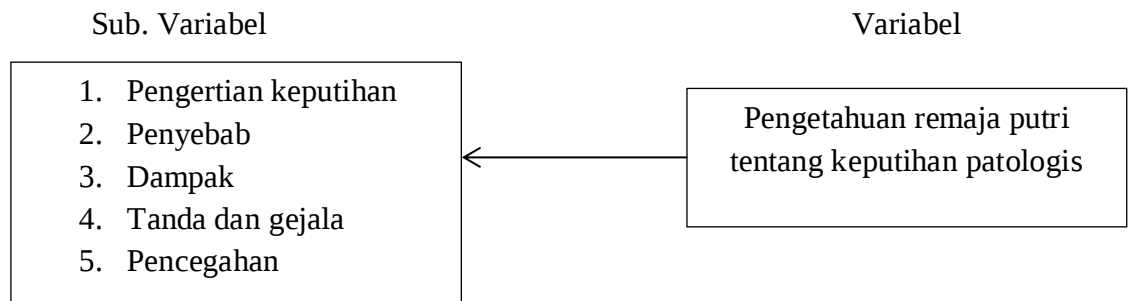
mencegah infeksi kuman melalui pakaian dalam karena bakteri, jamur, dan parasite mati karena pemanasan.

- 3) Tidak bertukar handuk, handuk adalah media pe-menyebarluaskan bakteri, jamur, dan parasit. Handuk yang telah terkontaminasi saat digunakan dapat menginfeksi orang lain, sehingga aman untuk menggunakan handuk tersebut untuk satu orang.
- 4) Hindari celana ketat dan lembab celana ketat meningkatkan kelembapan di area genital dan menghambat aliran udara, yang dapat menyebabkan pertumbuhan jamur.
- 5) Menghindari penggunaan produk cuci vagina karena dapat membunuh flora normal vagina. Karena produk pencuci vagina bersifat basa, ekosistem vagina terganggu dan kuman dapat berkembang biak dengan mudah. Produk cuci vagina harus sesuai dengan petunjuk dokter dan memenuhi pH vagina normal 3,8–4,2.
- 6) Mencuci tangan sebelum menyentuh alat kelamin dapat membantu mencegah penyebaran kuman penyebab infeksi. Mencuci tangan sebelum menyentuh alat kelamin mencegah penyebaran kuman penyebab infeksi.
- 7) Mengganti pembalut sering dapat membantu Anda menghindari kelembaban. Mengganti pembalut setidaknya tiga kali sehari dapat membantu Anda menghindari masalah ini. Stres dapat menyebabkan pembuluh darah menyempit.
- 8) Menghindari stres dapat mengurangi keputihan karena pembuluh darah yang sempit menghambat aliran estrogen ke vagina.

B. Kerangka Teori



Skema 2.1 Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep**Skema 2.1 Kerangka Konsep**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau keadaan yang terjadi di lapangan berdasarkan fakta yang diperoleh dari responden, tanpa memberikan perlakuan atau intervensi tertentu (Muslimin *et al.*, 2024).

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional* (potong lintang). Dengan rancangan ini, peneliti dapat mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri terhadap keputihan patologis di SMAN 3 Rambah Hilir pada saat pengambilan data dilakukan, desain *cross sectional* digunakan untuk mengetahui hubungan antara faktor risiko dan efek dengan pengukuran dilakukan secara bersamaan pada waktu yang sama.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas X, XI dan XII di SMAN 3 Rambah Hilir yang berjumlah 90 orang.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswi di SMAN 3 Rambah Hilir yang sedang menduduki kelas X, XI, XII yang berjumlah 90 orang.

3. Teknik sampling

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Sampling Jenuh*, yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel dalam penelitian.

C. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 3 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakukan mulai dari bulan Maret sampai bulan April 2026

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah elemen yang dapat diukur dan diobservasi dalam penelitian. Variabel memainkan peran penting dalam menjelaskan fenomena yang diteliti dan terdiri dari berbagai jenis, yaitu variabel independen, dependen, kontrol, dan intervening (Bagus, 2024).

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen. Variabel independen adalah faktor yang dimanipulasi atau dikontrol oleh peneliti untuk mengamati pengaruhnya terhadap variabel dependen, yang merupakan hasil atau efek yang diukur (Bagus, 2024).

E. Defenisi Operasional

Tabel 3.1 Defenisi Operasional

No	Variabel	Defenisi operasional	Alat ukur	Skala	Hasil Ukur
1.	Pengetahuan remaja putri tentang keputihan patologis	kemampuan responden untuk memahami apa itu keputihan patologis, penyebabnya, tanda dan gejalanya,dampak serta upaya pencegahan. 1. Baik apa bila responden dapat menjawab 27-35 soal (76%-100%) 2. Cukup apa bila responden dapat menjawab 20-26 soal (56-75%) 3. Kurang apa bila responden dapat menjawab 0-19 soal (<55%)	Kuesioner	Ordinal	1. Baik 2. Cukup 3. Kurang

F. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari responden penelitian melalui pengisian kuesioner yang dirancang oleh peneliti berdasarkan tujuan dan variabel penelitian. Data ini mencakup Informasi yang dimiliki remaja putri tentang keputihan patologis dan gambaran keputihan patologis responden.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei yang menggunakan instrumen kuesioner terstruktur untuk mengumpulkan data. Sehubungan dengan pengetahuan remaja putri tentang keputihan patologis, kuesioner terdiri dari pernyataan. Untuk pengumpulan data kuantitatif, kuesioner, yang biasanya terdiri dari serangkaian pertanyaan tertutup, digunakan untuk mengumpulkan informasi yang spesifik dan dapat diukur dari responden. Data yang diperoleh dari kuesioner dapat diukur dan diolah menggunakan metode statistik (Muslimin *et al.* 2024).

H. Instrumen Penelitian

Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah kuesioner, yang terdiri dari dua bagian:

- 1) Bagian I membahas identitas responden, termasuk umur, kelas, dan sumber informasi.
- 2) Bagian II: Pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan remaja putri tentang keputihan patologis termasuk:
 - a) Pengertian keputihan
 - b) Penyebab keputihan
 - c) Tanda dan gejala keputihan
 - d) Dampak keputihan
 - e) Pencegahan keputihan

I. Pengelolaan Data

Menurut (Muslimin *et al.*, 2024) proses pengolahan data terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut :

- 1) Pengumpulan data. Pada tahap ini, kita mengumpulkan data yang diperlukan.
- 2) Penyuntingan (*Editing*) Dalam analisis data, penyuntingan adalah proses mengevaluasi kelengkapan dan kejelasan pengisian instrumen pengumpulan data, seperti daftar pertanyaan yang telah dikembalikan oleh responden.
- 3) *Coding* Proses identifikasi dan klasifikasi responden berdasarkan variabel yang diteliti dengan memberikan simbol berangka pada tiap jawaban responden.
- 4) Tabulasi: Pada tahap ini, data dimasukkan, disusun, dan dihitung.

J. Analisis Data

Data yang diperoleh melalui kuesioner, dan diolah dengan mengumpulkan formula statistic deskriptif untuk mendapatkan hasil dari observasi yang diteliti.

1) Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada setiap variabel dari hasil penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Pada umumnya dalam analisis

univariat hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel. (Notoatmodjo, 2018)

Rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Frekuensi jawaban responden

n = Jumlah soal

Pada penelitian ini variabel persentase di kategorikan menjadi 3 bagian yaitu baik, cukup, kurang yang di dasarkan pada teori (Arikunto, 2013), tingkat pengetahuan dapat di skoring yaitu :

- a). Tingkat pengetahuan baik apabila skore atau nilai 76-100%
- b). Tingkat pengetahuan cukup apabila skore atau nilai 56-75%
- c). Tingkat pengetahuan kurang apabila skore atau nilai <55%